

IMAN DAN AKAL DITINJAU DARI PERSPEKTIF ALKITAB

Yohanes Yotham
STT Petra Samarinda

Abstrak

Iman merupakan hal yang sangat penting bagi orang Kristen. Pada perspektif umum terdapat suatu deskripsi yang sifatnya negatif atas hubungan iman dan akal. Untuk itu perlu diuraikan dibicarakan suatu pandangan yang positif mengenai hubungan iman dan akal dari perspektif Alkitab sebagai firman Allah tanpa salah menempati posisi yang sangat penting dalam kehidupan orang Kristen. Tujuan dari pembahasan tulisan ini adalah untuk melihat secara komprehensip bahwa Alkitab Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB)¹ mengajarkan konsep mengenai hubungan keseimbangan dan keserasian antara iman dan akal. Dalam tulisan ini diuraikan tentang iman dan akal menurut perspektif PL yang meliputi: Istilah Iman dan Akal, kemudian konsep "Iman" dan "Akal" dalam PL. Setelah itu diuraikan tentang iman dan akal menurut perspektif PB yang meliputi: istilah iman dan akal, konsep iman dan akal dalam PB. Dengan lebih rinci diuraikan tentang konsep iman dalam Injil Sinoptik, Injil Yohanes, dan dalam Surat-surat Umum.

Kata Kunci: Iman, Akal, hubungan iman dan akal.

PENDAHULUAN

Iman yang menyelamatkan (positif) kepada Allah Tritunggal merupakan fundamen dan signifikan dalam kehidupan orang Kristen. J. Wesley Brill mengatakan bahwa "Iman sangat penting bagi orang Kristen (Ibr. 11:6). Sebab Tuhan Yesus mengutamakan dan menuntut iman dalam hati orang-orang yang percaya akan Dia;

¹Selanjutnya tulisan Perjanjian Lama akan disingkat PL dan Perjanjian Baru akan disingkat PB baik pada uraian penulis maupun pada kutipan.

dan iman selalu dihargai-Nya.”² Chris Marantika juga menegaskan bahwa “Iman adalah elemen atau unsur positif dari berpaling (konversi) kepada Kristus. Sesudah perubahan pikiran, perasaan, dan tujuan hidup, maka iman kepada Kristus barulah benar-benar bermanfaat.”³

Pandangan Marantika di atas memiliki kebenaran yang patut diperhatikan, diterima dan dihargai. Dasar keyakinannya adalah “Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat.” (Ibr. 11:1). Marantika menjelaskan lebih lanjut mengenai adanya perangkat kepribadian yang terlibat dalam iman yang menyelamatkan (positif). Perangkat pribadi tersebut adalah unsur intelek, kemauan dan emosi, seperti yang diuraikan berikut ini:

Unsur intelek (*nativio*) adalah unsur pengenalan atau pengertian akan kebenaran wahyu Allah yang mengatakan keselamatan dalam Kristus. Ini meliputi percaya akan kenyataan sejarah-Nya, dan pengajaran-Nya, tentang dosa manusia dan ketergantungan mutlak kepada diri-Nya sebagai Juruselamat (Rm. 10: 17). Istilah Perjanjian Baru untuk pengertian ini ialah “επιγνοσκω” (*epiginosko*) atau pengetahuan di atas segala pengetahuan (Kol. 1:9). Unsur emosi (*assensus*) adalah unsur kesukaan atau kesadaran akan kuasa Allah dan perasaan yang dalam tentang anugrah-Nya di dalam Yesus Kristus sebagai satu-satunya hal yang memenuhi kebutuhan yang digerakkan oleh pertobatan sejati (1 Tes. 2:13). Ada rasa butuh akan anugerah Allah. Unsur kemauan (*volisi*) yaitu berdasarkan kemauan sendiri adanya penyerahan diri berdosa tanpa syarat kepada kuasa Yesus (Mat. 11:26), penebus (Rm. 10:9-10) dan penerima akan kehadiran-Nya dalam hidup orang percaya (Yoh. 1:12). Jelas bahwa iman dapat dikategorikan sebagai suatu tindakan suka rela manusia.⁴

²J. Wesley Brill, *Dasar yang Teguh* (Bandung: Kalam Hidup, 1992), 213.

³Chris Marantika, *Doktrin Keselamatan dan Kehidupan Rohani* (Yogyakarta: Iman Press, 2002), 89.

⁴Ibid, 91-92.

Berdasarkan deskripsi mengenai perangkat pribadi di atas, ternyata unsur intelek (akal) memiliki peranan yang sangat penting dalam iman yang positif. Meskipun unsur iman ini sekarang sangat diremehkan, unsur ini sebenarnya menjadi dasar bagi unsur-unsur pokok yang lain dari iman.⁵ Hal tersebut dapat dilihat dari penyataan rasul Paulus yang dengan tegas menyatakan, "Jadi iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh Firman Kristus." (Rm. 10:17). Artinya orang Kristen mengetahui bahwa Allah itu ada, oleh karena itu orang Kristen percaya bahwa Dia ada. Dengan demikian perlu memahami Injil agar dapat percaya kepada Kristus. Iman yang Alkitabiah bukanlah hal menerima suatu hipotesis yang dirumuskan untuk agama, melainkan kepercayaan yang berlandaskan bukti-bukti yang terbaik.⁶ Pemazmur menulis "Orang yang mengenal nama-Mu percaya kepada-Mu sebab tidak Kau tinggalkan orang yang mencari Engkau, ya Tuhan." (Mzm. 9:11). Pada perspektif umum terdapat suatu deskripsi yang sifatnya negatif atas hubungan iman dan akal. Untuk itu perlu diuraikan suatu pandangan yang positif mengenai hubungan iman dan akal dari perspektif Alkitab. Yang dimaksudkan di sini adalah bahwa Alkitab sebagai firman Allah tanpa salah menempati posisi yang sangat penting dalam kehidupan orang Kristen. Firman Allah itu juga menjadi standar penentu kebenaran tanpa diragukan lagi.

Pembahasan tulisan ini bertujuan untuk melihat secara komprehensif bahwa Alkitab PL dan PB mengajarkan konsep mengenai hubungan keseimbangan dan keserasian antara iman dan akal. Oleh karena itu, tulisan ini akan membicarakan sekitar pandangan PL dan PB. Pembatasan dilakukan atas surat-surat

⁵Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematika* (Malang: Gandum Mas, 1999), 415.

⁶Ibid.

Paulus dan Kisah Para Rasul mulai pasal 12. Studi pembahasan yang ditentukan dalam tulisan ini adalah bersifat deduktif.

IMAN DAN AKAL MENURUT PERSPEKTIF PL

"PL adalah kitab yang besar yang menyatakan kebenaran tentang keselamatan dengan berbagai cara."⁷ Sebelum membahas kata-kata PL mengenai iman dan akal, penting memperhatikan pernyataan Warfield bahwa "Sikap iman dan percaya sangat jarang disebut "iman" di dalam PL, walaupun sikap tersebut terimplikasi disana dan sering diparafrasekan."⁸ Akan tetapi jika disimak dengan teliti dan benar maka akan nyata bahwa PL seperti juga PB, menuntut sikap yang benar terhadap Allah, artinya iman dan kepercayaan. Sebagaimana dinyatakan dalam Mazmur 37:3, "Percayalah kepada Tuhan dan lakukanlah yang baik, diamlah di negeri dan berlakulah setia." Serta dalam Amsal 3:5, "Percayalah kepada Tuhan dengan segenap hatimu, dan jangan bersandar kepada pengertianmu sendiri." Ayat tersebut mengindikasikan bahwa iman harus berpaut kepada Allah dengan sikap moralitas yang tinggi dan setia kepada Allah, bukan mengandalkan kekuatan dan kemampuan akal manusia.

Istilah Iman dalam PL

Tiga istilah dalam PL yang paling umum dipakai untuk kata "iman" yaitu kata *he'min*, *bātach* dan *Chasah*.⁹ PL tidak memakai

⁷L. L. Morris, "Perjanjian Lama," dalam *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*, Peny., H. A. Oppusunggu dan yang lainnya, pen., M. H. Simanungkalit (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995), 1:430.

⁸Benyamin B. Warfield, "Faith," dalam *Biblical and Theological Studies*, peny., Samuel Crang (Philadelphia: Presbyterian dan Reformed, 1952), 410-11.

⁹Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, pen., Irwan Tjulianto (Surabaya: Mementum, 2001), 188.

kata benda untuk iman, selain kata *emunah* dalam Habakuk 2:4.¹⁰ Kata ini pada dasarnya berarti “kesetiaan” (Ul. 32:4; Mzm. 36:5; 37:3 ; 40:11). Tetapi pernyataan dalam Habakuk yang kemudian dipakai dalam Perjanjian Baru (Rm. 1:17; Gal. 3:1; Ibr. 10:36) memperlihatkan bahwa nabi Habakuk memakai istilah “*emunah*” untuk menunjukkan iman.¹¹

Kata yang sering dipakai dalam PL untuk “percaya” adalah kata *he ‘emin*, bentuk hipil dari kata *aman* (iman). Arti dasar kata ini dalam bentuk *qal* mengandung pengertian “meneguhkan atau mendukung.”¹² Dengan demikian bentuk *hiphil* berarti “menyebabkan untuk mendukung “atau” menyebabkan menjadi teguh.”¹³ Jika hal ini diterapkan kepada seseorang, maka kata ini berarti “menyebabkan seseorang untuk mendukungmu.” Dengan demikian didapatkan arti “mempercayai atau mempercayakan diri kepada seseorang.” Kata ini digunakan di dalam ayat terkenal di Kitab Kejadian, “Percayalah Abraham kepada TUHAN, maka TUHAN memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran.” (Kej. 15:6). Dalam nats-nats Yesaya 7:9; Habakuk 2:4; Mazmur 7:22, dipakai kata “percaya.” Penjelasan Walter C. Kaiser menunjukkan hal itu, terjemahan harafiah dari Kejadian 15:6 hanya bahwa ia percaya kepada Tuhan (*he^e min baYHWH*).¹⁴ Menurut pendapatnya tentu saja hal ini lebih dari sekedar persetujuan intelektual yang samar-samar terhadap suatu ketuhanan yang

¹⁰Louis Berkhof, *Teologi Sistematik* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1997), jil. 4, bag. *Doktrin Keselamatan*, pen., Yudha Thianto, 179.

¹¹Ibid., 4:50.

¹²Francis Brown, S. R. Driver dan Charles A. Briggs, “Heemin,” dalam *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon* (Nashville: Hendrickson Publisher, 1996), 52.

¹³Berkhof, 180.

¹⁴Walter C. Kaiser, *Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2000), 126.

tinggi pada umumnya. Obyek imannya harus ditemukan di dalam isi janji secara total.¹⁵ Jadi kepercayaannya adalah kepada Tuhan tetapi terutama kepada Tuhan yang telah berjanji (Kej. 12:1-3).

Kata Ibrani yang kedua dalam PL adalah *batach*. Kata ini sering muncul dalam preposisi *בְּ* ('al), yang berarti 'yakin akan, bersandar pada, mempercayai.'¹⁶ Kata tersebut tidak mengandung arti kepercayaan pada intelektual, tetapi lebih bersifat rasa percaya.¹⁷ Contoh penggunaan dapat diterima di Mazmur 25:2, "Allahku, kepada-Mu aku percaya; janganlah kiranya aku mendapat malu." Dan dapat dilihat juga dalam Mazmur 13:6a; 26:1 ; 84:13; Amsal 6:20; Yesaya 26:3-4. Sering kali orang berkata bahwa menurut PL orang diselamatkan berdasarkan perbuatannya, tetapi ayat-ayat di atas menempatkan soal itu dalam letaknya yang sebenarnya. Memang pemazmur menyebutkan "ketulusan hatinya" tetapi hal ini tidak berarti bahwa ia percaya kepada dirinya atau perbuatan-perbuatannya yang ia percaya ialah Allah. Ketulusan hatinya adalah bukti kepercayaannya kepada Allah.¹⁸

Kemudian kata yang ketiga yang lebih jarang dipakai di dalam PL adalah "*chasah*," yang berarti "mencari perlindungan."¹⁹ Hal ini menunjukkan pernyataan seorang yang membutuhkan pertolongan dan yang bergantung pada perlindungan orang lain.²⁰ Sebagai contoh dapat dilihat dalam Mazmur 57:2. "Kasihanilah aku,

¹⁵Ibid.

¹⁶Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Grand Rapids: Baker Book House, 2000), 952.

¹⁷Berkhof, 180.

¹⁸Leon Morris, "Iman, Kepercayaan," dalam *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*, peny., H. A. Oppusunggu dan yang lainnya, pen., M. H. Simanungkalit (Jakarta: Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999), 1:430.

¹⁹Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, pen., Irwan Tjulianto (Surabaya: Momentum, 2001), 189.

²⁰Hebert L. Swartz, "Chasah," dalam *Theological Wordbook of the Old Testament*, peny., Laird Harris (Chicago: Moody Press, 1988), 1:104.

ya Allah, kasihanilah aku, sebab kepada-Mulah jiwaku berlindung; dalam naungan sayap-Mu aku akan berlindung, sampai berlalu penghancuran itu." Contoh lain dapat dilihat juga dalam Mazmur 2:12; 5:20 ; 31:2 dan 91:4. Pada waktu Daud dikejar oleh musuh-musuhnya, Daud memohon kepada Allah untuk "menyelamatkan dan membebaskan "dia dengan dasar pernyataan" aku berlindung di dalam Engkau (Maz. 7:1). Arti berlindung disini bukan percaya kepada manusia atau raja-raja (Maz. 18:8), melainkan kepada Allah. Kata itu mengandung pengertian bahwa apabila orang-orang berlindung kepada Allah akan mengalami kasih dan keselamatan dari Allah (Mzm. 17:7). Dengan kata lain dapat dijelaskan bahwa bergantung pada perlindungan Allah pada waktu membutuhkan pertolongan adalah suatu tindakan yang unik dari orang benar.²¹ Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa PL menetapkan iman sebagai tindakan mempercayai, menaruh harapan dan bersandar pada Tuhan, menggantungkan diri pada-Nya, menantikan-Nya, membuat-Nya sebagai menara dan perisai kita, mencari perlindungan pada-Nya.

Istilah Akal dalam PL

Kata *binah* dalam PL adalah kata benda yang sering dipakai dalam berbagai macam cara. Kata tersebut menunjukkan pada pengertian atau pemahaman.²² Contohnya dapat dilihat dalam Yesaya 33:19 yang menyatakan perkiraan bahwa Israel tidak akan pernah lagi diperlihatkan sebagai bangsa yang bahasanya sulit dimengerti. Contoh yang lain adalah, pernyataan bahwa Daniel memahami atau mengerti setiap subyek yang ditanyakan

²¹Ibid.

²²Louis Goldberg, "Binah," dalam *Theological Wordbook of the Old Testament*, peny., Laird Harris (Chicago: Moody Press, 1998), 1:104.

Nebukadnezar. "Dalam tiap-tiap hal yang memerlukan kebijaksanaan dan pengertian yang ditanyakan raja kepada mereka, didapatnya bahwa mereka sepuluh kali lebih cerdas dari pada semua orang berilmu dan semua ahli jampi diseluruh kerajaannya." (Dan. 1:20).

Kata *binah* (pengertian/akal) dalam PL juga menunjukkan pada kemampuan untuk memahami,²³ Contohnya, seseorang tidak boleh bersandar pada pengertiannya sendiri "percayalah kepada Tuhan dengan segenap hatimu, dan jangan bersandar kepada pengertianmu sendiri." (Ams. 3:5). Pengertian nats ini adalah, seseorang harus berhenti untuk menggantungkan dirinya pada pengertianmu sendiri, dan dari usaha untuk memperoleh kekayaan yang besar (Ams. 23:4). Sebaliknya Yesaya 27:11 menunjukkan pada orang yang telah memiliki akal budi, "Sebab inilah suatu bangsa yang tidak berakal budi, itulah sebabnya tidak disayangi oleh Dia yang menjadikannya." Kemudian dalam Amsal 4:5,7 berkata secara tegas dan jelas bahwa: "Perolehlah hikmat, peroleh pengertian, jangan lupa dan jangan menyimpang dari perkatan mulut-Ku. Permulaan hikmat ialah; perolehan hikmat dan dengan segala yang kuperoleh-perolehlah pengertian."

Maksud dari ayat ini adalah merupakan dorongan untuk tekun mencari kemampuan untuk mengerti/memahami, oleh karena itu Burge dalam tulisannya mengatakan demikian:

Akal adalah merupakan akal manusia untuk mengatur aktivitas mental seperti menghubungkan pendapat , menarik kesimpulan atau menilai keadilan, karena menurut Alkitab keberadaan dari kepintaran akal manusia adalah merupakan dugaan. Sebagai contohnya dalam Yesaya 1:18. Allah minta secara langsung kepada akal manusia, dan hal ini menggambarkan suatu contoh dalam kitab suci. Dasar dari akal tidak dijelaskan dengan terang.

²³Ibid.

Akibatnya, ada perbedaan yang luas di dalam teologi Sistematik dalam hal kemampuan dan akal, khususnya dalam perbandingan dengan ciri iman.²⁴

Kata "*binah*" (akal/pengertian) juga digambarkan sebagai obyek pengetahuan.²⁵ Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Ayub yang menyelidiki tentang hal-hal yang berkenaan dengan tempat pemahaman dalam Ayub 28:12, 20, "Tetapi dimana hikmat dapat diperoleh, dimana tempat akal budi?... Hikmat itu darimanakah datangnya, atau akal budi, dimanakah tempatnya?" Dan kemudian menjawab sebagian pertanyaan bahwa keluar dari hal-hal yang jahat adalah pengertian/pemahaman, Ayub 28:28, "Kepada manusia ia berfirman: sesungguhnya, takut akan Tuhan, itulah hikmat, dan menjauhi kejahatan itulah akal budi." Dalam ayat ini jelas menunjukkan adanya sinonim yang dekat antara *hokmah* (hikmat/kebijaksanan) dengan *binah* (akal budi/pengertian).²⁶ Hikmat atau kebijaksanaan menyarankan bahwa seseorang harus dengan jalan pengertian (Ams. 9:6) dan bahwa pengetahuan akan yang kudus adalah suatu pemahaman atau pengertian Amsal 9:10, "Permulaan hikmat adalah takut akan Tuhan, mengenal yang Maha Kudus adalah pengertian." Kemudian dalam Amsal 1:7, " Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan." Walter C. Kaiser menanggapi ayat ini sebagai berikut:

Takut akan Allah berarti, "menjauhi kejahatan." Jika dikatakan secara positif, maka takut akan Tuhan berarti berpaling kepada Allah di dalam hidup yang penuh iman dan harap. Hanya dengan

²⁴G. M. Burge, *Evangelical Dictionary of Theology*, peny., Walter A. Ellwel (Grand Rapids: Baker Book House, 1999), 915.

²⁵Goldberg, *Theology Word Book of the Old Testament*, 104.

²⁶D. A. Hubbard , "Hikmat," dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, peny., H. A. Oppusunggu dan yang lainnya, pen., Broto Semedi (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999), 1:391.

komitmen yang demikian seseorang dapat dimampukan oleh Allah pencipta dunia ini untuk menikmati hal-hal yang lain dari pada kegiatan-kegiatan duniawi berupa makan, minum, dan memperoleh nafkah, waktu itu kelengkapan hidup, berbagai pola pengertian, Integrasi iman, pengetahuan, dan tindakan-tindakan, serta kegunaan disadari (Pkh. 3:11,14; 5:7; 8:12 ; 12:13). Kalau tidak, maka manusia tinggal melarat dan tidak sanggup membuat semuanya "cocok."²⁷

Ketika manusia diciptakan menyerupai penciptanya, manusia diberi hak khusus dari segala ciptaanya yang lain, yaitu tiga sifat utama. Karena ketiga aspek penting itu sehingga manusia seperti Allah. Ketiga aspek atau unsur itu dapat dikategorikan adalah: unsur akal, unsur emosi, dan unsur kemauan. Oleh karena itu, jika orang Kristen tidak mementingkan akal atau meniadakan fungsi akal di dalam kepercayaan atau sistem iman, maka ia telah menjual hak yang penting di dalam dirinya. Oleh karena itu Andrew Kerr Rule berkomentar baik sekali sebagai berikut:

Saat manusia ditetapkan sebagai "hewan rasional," akal ditunjukkan sebagai karakteristik atau kompetensi manusia dimana ia berbeda dari hewan yang lain-karakteristik manusia untuk mengetahui realitas, tidak hanya dalam istilah pengertian-khusus seperti yang dilakukan hewan lain, namun dalam istilah watak umum yang terorganisir secara logika.²⁸

Dalam hal ini PL menilai bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk yang dapat mengenal kebenaran Allah, melalui akal, dapat menjalankan keadilan karena memiliki sifat hukum, dan berkewajiban moral untuk mencapai tuntutan kesucian hidup. Karena akal adalah pemberian oleh Allah kepada manusia supaya manusia dapat mengerti kebenaran. Tetapi ketika akal mengerti kebenaran Allah, maka kebenaran itu akan menguasai akal

²⁷Kaiser, 94.

²⁸Andrew Kerr Rule, "Nous," dalam *Baker's Dictionary of Theology*, peny.. Everett F. Harrison (Grand Rapids: Baker Books House, 1987), 436.

sehingga akal itu menjadi akal yang berkebenaran. Akan tetapi memutlakkan akal (pengertian) berarti mengalihkan akal, berarti merampas kemuliaan Tuhan dan melanggar anugerah Tuhan itu.

Konsep "Iman" dan "Akal" dalam Perjanjian Lama

Iman merupakan dasar dari kehidupan umat Allah baik dalam PL maupun dalam PB. Jika mengambil janji kepada Hawa dalam Kejadian 3:15 sebagai titik permulaan, maka dapat segera dilihat bahwa wahyu (penyataan) pertama dari *Kovenan* anugerah ini menuntut tanggapan iman dari umat Allah. Hal ini terlihat dalam surat Ibrani pasal 11 bahwa Habel memberi persembahan yang baik kepada Allah karena iman (ay. 4; Kej 4:3-10); karena iman Henokh berjalan bersama Allah (ay. 5; Kej. 5:21-24); dan karena iman Nuh menjadi pewaris kebenaran (ay. 7; Kej. 6:13-22).

Kemudian berlanjut masa bapa-bapa iman, Abraham merupakan contoh yang paling menonjol di dalam PL tentang iman, karena sedemikian menonjolnya sehingga Abraham dibuat sebagai "bapa dari orang-orang beriman." Paulus mengajarkan bahwa Abraham dibenarkan karena iman (Rm. 4:1-3), dan bahwa semua orang percaya, adalah anak-anak Abraham (Gal. 3:7), dan Sara, Ishak, dan Yakub mereka semuanya hidup oleh iman. Oleh karena itu Berkhof berkata demikian:

Kenyataan, para penulis PB dalam menekankan iman sebagai prinsip dasar dalam kehidupan religius tidak sadar ketika beralih dari apa yang dikemukakan dalam PL. Mereka menganggap Abraham sebagai tipe dari orang yang sesungguhnya (Rm. 4; Gal. 3; Ibr. 11; Yak. 2), dan mereka beriman sebagai anak-anak Abraham yang sesungguhnya (Rm. 2:28,29 ; 4:12,6 ; Gal. 3:9).²⁹

Dalam hal ini Berkhof kemudian berkata bahwa iman tak diperlakukan sebagai sesuatu yang baru dari perjanjian yang baru

²⁹Berkhof, 190.

itu, juga tidak pernah dibedakan dari kedua perjanjian itu.³⁰ Ada kesinambungan dan pernyataan tentang iman itu dianggap sama baik dalam PL maupun dalam PB (Yoh. 5:46; 12:32, 39; Hab. 2:4; Rm. 1:17; 10:16; Gal. 3:11; Ibr. 10:32). Jadi dalam kedua Perjanjian itu iman tetap merupakan komitmen diri sendiri yang radikal kepada Tuhan, bukan sekedar sebagai kebaikan jiwa yang tertinggi tetapi sebagai Juruselamat yang penuh kasih kepada orang berdosa. Hoekema berkata demikian:

Dalam kitab Mazmur, iman digambarkan dengan berbagai cara: sebagai kepercayaan kepada Allah, mendapatkan perlindungan di dalam-Nya, memberikan diri kita kepada-Nya, berlari kepada-Nya, dan sebagainya. Para nabi berulangkali memanggil umat yang mendengarkan mereka untuk kembali kepada iman dalam Allah Israel-iman yang harus dinyatakan dalam pertobatan sejati, berpaling dari penyembahan berhala, berpihak kepada keadilan, mengasihi mereka yang memerlukan, dan penyerahan diri kembali ke dalam pelayanan kepada Allah. Menurut pasal kesebelas dari Kitab Ibrani, tokoh-tokoh iman PL haruslah dipandang sebagai pahlawan-pahlawan iman.³¹

Dengan demikian, konsep Alkitab tentang iman terletak pada inti hubungan antara Allah, Alkitab dan bangsa-Nya, ini suatu hubungan yang sangat pribadi, dinamis dan multi-bentuk.³² Burge menyebut tiga poin penting yang harus diperhatikan untuk mendapatkan ide Alkitabiah tentang iman kepada Allah yakni: (1) Iman kepada Allah mengandung kepercayaan yang benar tentang Allah. (2) Iman terletak pada pernyataan (wahyu) Allah. (3) Iman merupakan anugerah Tuhan yang tidak dapat dijangkau dengan akal.³³ Maka dapat dikatakan bahwa keyakinan tentang rasa

³⁰Ibid, 191.

³¹Hoekema, 190.

³²T. D. Alexander Brian Rosne, "Faith, Faithfull," dalam *New Dictionary of Biblical Theology* (Leicester: Intervarsity Press, 2000), 488.

³³Burge, "Faith," dalam *Evangelical Dictionary of Theology*, 400-1.

percaya akan suatu obyek merupakan suatu tindakan logis dan psikologis atas rasa percaya itu sendiri. "Karena percaya akan sesuatu hal mencerminkan suatu penghargaan yang positif tentang perilakunya, dan pengharapan rasional adalah masuk akal jika kepastian suatu hal untuk perilaku secara keseluruhan tidak di ketahui."³⁴ Alkitab menunjukkan bahwa rasa percaya kepada Allah adalah tindakan menaruh keyakinan pada apa yang telah ia nyatakan mengenai sifat dan tujuan-tujuannya.³⁵ Kepercayaan PL didasarkan pada fakta-fakta, kepercayaan itu masuk akal, karena kepercayaan dalam pengertian Alkitab memang melampaui segala akal manusia, tetapi tidak bertentangan dengan akal manusia.

Oleh karena itu, Chris Marantika berkata bahwa dalam PL keselamatan adalah anugrah Allah yang diberikan sebagai tanggapan iman. Dalam tiap-tiap periode ujian, manusia ternyata tak berdaya sama sekali sehingga untuk diselamatkan ia bergantung kepada anugerah Allah. Dalam hal ini iman mendapat tempat yang utama,³⁶ sepertinya dapat dilihat dari pengalaman Abraham (Kej. 15:6). Abraham percaya sehingga Tuhan memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran. Kemudian seperti yang dinyatakan oleh "Daud," ...Kepada Tuhan dengan tidak ragu-ragu," (Maz. 26:1,4) dan "Supaya mereka menaruh kepercayaan kepada Allah dan tidak melupakan perbuatan-perbuatan Allah, tetapi memegang perintah-perintah-Nya' (Maz. 78:7). Diseluruh PL hanya Tuhan sendiri yang diakui sebagai oknum yang tepat untuk dipercayai.³⁷ Dalam Amsal

³⁴Ibid., 401.

³⁵James I. Packer, "Faith," dalam *Baker's Dictionary of Theology* (Grand Rapids: Baker Book House, 1960), 209.

³⁶Marantika, 30.

³⁷William Dyrness, *Tema-tema dalam Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1979), 142.

berkata" Siapa yang percaya kepada hatinya sendiri adalah orang bebal" (Ams. 28:26). Dalam hal ini Williams Dyrness menegaskan bahwa percaya dalam PL melibatkan dua hal penting yaitu:

Pertama-tama, menyiratkan pengetahuan dan pemahaman tentang Tuhan. Namun pengetahuan ini bukan sekedar pengetahuan teoritis; pengetahuan yang dimaksudkan selalu merupakan kesadaran praktek berdasarkan pengalaman. Pemazmur menghimbau umat untuk diam serta mengetahui siapa Allah itu, karena dalam ayat sebelumnya dikatakan bahwa Dialah yang menghentikan perperangan (Maz. 46:10-11). Kedua, kesadaran akan siapa Allah itu, akan menuntun seseorang untuk secara sukarela menyerahkan diri sepenuhnya untuk dipimpin Tuhan, Sebagaimana halnya ketakutan, maka iman merupakan suatu sikap yang mempengaruhi seluruh hidup seseorang. Kenyataan ini secara indah sekali diungkapkan dalam Mazmur 37:3-5, "Percayalah kepada Tuhan... bergembiralah karena Tuhan... Serahkan hidupmu." Penyerahan semacam itu akhirnya akan membuat seseorang mempercayai janji-janji Tuhan, atau mungkin lebih tepat jika mengatakan bahwa penyerahan itu membawa dia kepada ketaatan yang aktif.³⁸

Gagasan tentang iman di atas tersirat mengenai pertobatan sebagai respon, atau seperti yang diungkapkan secara sederhana dalam PL, yaitu berbalik dari jalan sendiri lalu mengikuti jalan Tuhan dan hukum-hukum-Nya dengan menyadari bahwa cara hidup yang lalu itu tidak benar.³⁹ Hal ini menekankan keyakinan dan ketetapan atas karya Allah dan tanggapan kita kepada-Nya. Dengan kesadaran penuh atas pemahaman hikmat dari Allah bahwa Allah yang layak dipercayakan sebagai pribadi yang berkuasa menyelamatkan. Oleh karena itu dalam Ulangan 7:9 merupakan panggilan untuk mengerti siapakah Allah, "Sebab itu haruslah kau ketahui, bahwa TUHAN, Allahmu, Dialah Allah, Allah yang setia, yang memegang perjanjian dan kasih setia-Nya terhadap orang yang kasih kepada-

³⁸Ibid., 143.

³⁹Ibid.

Nya dan berpegang pada perintah-Nya..." Dengan demikian dapat disimpulkan PL jelas menekankan tentang takut kepada Tuhan, merupakan respon positif terhadap sejumlah besar pernyataan seperti berharap, percaya, mencari perlindungan kepada Allah, memandang kepada-Nya, menadahkan hati kepada-Nya, dan bergantung kepada-Nya adalah menjadi bukti, yang sangat banyak bahwa ketakutan ini bukanlah hal yang pengecut, tetapi justru seperti kanak-kanak, yang dalam takut itu menekankan perlunya komitmen diri sendiri yang berdasarkan kasih kepada Tuhan, yang *esensi* bagi iman yang menyelamatkan.

IMAN DAN AKAL MENURUT PERSPEKTIF PB

Pada bagian di atas telah dibahas berdasarkan sudut pandang PL mengenai iman dan akal, kini masuk pada pembahasan yang berdasarkan pada perspektif PB. Tetapi sebelumnya, penting sekali menampilkan komentar James Packer yang baik sekali mengenai pengalihan doktrinal PL ke PB, sebagai berikut:

PB menganggap tindakan yang dilakukan umat PL untuk mewujudkan iman mereka yaitu dengan pengabdian, keuletan dan pengharapan sebagai suatu pola hidup yang harus dilanjutkan oleh orang Kristen. Kontinuitas diakui disini. Namun juga suatu yang baru, karena iman menerima pernyataan baru Allah yang dalam kata-kata dan tindakan Kristus, (Ibr. 1:1), telah menjadi sebuah pengetahuan akan penyelamatan saat ini.⁴⁰

Hal ini berarti bahwa iman dalam PB adalah suatu wujud kelangsungan dari PL dan suatu pernyataan yang menunjukkan keunikannya dalam sejarah dan latar belakang budaya yang berbeda. Jika disimak dengan baik pergantian mengenai doktrin iman dari PL ke PB mengandung suatu pengertian yang unik di dalam PB mengenai perjanjian umat Allah, pernyataan-pernyataan,

⁴⁰Packer, "Faith," dalam *Baker's Dictionary of Theology*, 210.

karya Allah dalam sejarah tetap diteruskan mulai dari PL sampai PB. Pengertian yang unik dalam PB dinyatakan oleh suatu Perjanjian yang baru dan umat Allah dapat diketahui melalui respon mereka terhadap Anak Allah yaitu Yesus Kristus.⁴¹

Di dalam PB sangat menarik untuk diperhatikan di salah satu bagian Paulus menyatakan bahwa era PB sebagai era di mana "Iman itu telah datang" (Gal. 3:24). Paulus di sini tentu tidak bermaksud berkata bahwa di waktu-waktu sebelumnya tidak ada iman melainkan, yang dimaksud ialah bahwa obyek dari iman adalah Yesus Kristus yang telah menyatakan diri. Itulah sebabnya di dalam semua bagian PB tempat utama diberikan kepada iman, atau kepada tindakan percaya.⁴² Terkadang itu hanya menyangkut soal mempercayai seseorang sebagai yang layak dipercayai. Tetapi ada penggunaan kata "iman" yang khas orang Kristen, yaitu dengan pengertian menyerahkan hidup sepenuhnya kepada Kristus. Marantika mengatakan jika iman tersebut mempunyai dua sisi. "Sisi pertama, yaitu iman yang menyelamatkan melalui percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Juruselamat Pribadi. Yang kedua, ialah iman yang menguatkan, ialah terus menerus mempercayakan hidup dipimpin oleh Tuhan Allah."⁴³

Istilah Iman dalam PB

Kalau dilihat secara komprehensif dalam PB bahwa kata-kata yang paling sering digunakan untuk istilah "Iman" adalah kata benda *pistis* artinya "iman" dan kata kerja *pisteuo* artinya "percaya," kemudian kata sifatnya adalah *pistos* artinya "setia." Menurut

⁴¹Swartz, "Faith," dalam *Theological Wordbook*, 237.

⁴²Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), jil. 2, pen., Lisdia Tirtapraja, 215-16.

⁴³Marantika, 89.

pendapat Morris di dalam PB kata benda *pistis* dan kata kerja *pistiuo* keduanya muncul lebih 240 kali, dan kata sifat *pistos* 67 kali.⁴⁴ Pendapat Morris mengindikasikan bahwa iman memiliki posisi yang signifikan dalam Alkitab PB. Dalam hal ini tekanan yang diberikan pada iman harus dilihat latar belakang karya penyelamatan Allah di dalam Kristus. Sebab inti PB menyangkut iman ialah gagasan Allah mengutus anak-Nya menjadi Juruselamat dunia. Kristus sebagai penyelamat manusia dengan mengalami kematian yang mendamaikan manusia dengan Allah di salib-Nya.

Penggunaan kata benda *pistis* yang artinya "iman" dipakai dalam pengertian "iman yang tengannya kita mempercayai." Untuk menyatakan suatu keyakinan atas kebenaran dari suatu hal. Dalam kaitannya dengan Allah, kata *pistis* menunjukkan keyakinan akan eksistensi Allah, bahwa Dia adalah penciptaan dan penguasa segala sesuatu, dan pemberi keselamatan melalui Kristus.⁴⁵ Sedangkan kaitannya dengan Kristus, kata *pistis* berarti bahwa Kristus adalah Mesias yang melalui-Nya kita mendapatkan keselamatan. Ini adalah penggunaan yang paling umum dari kata benda *pistis*. Hal ini dapat dilihat misalnya dalam Kisah Para Rasul 11:24, Roma 3:28 dan Efesus 2:8. Kadang-kadang *pistis* dapat mendeskripsikan "iman yang diyakini yaitu isi dari apa yang dipercayai."⁴⁶ Penggunaan dalam arti yang demikian didapatkan dalam Yudas 3, "Tetapi berjuang untuk mempertahankan iman yang telah disampaikan kepada orang-orang kudus." Sedangkan ayat refrensi bagian lain dapat dilihat dalam Galatia 1:23 dan 1 Timotius 1:4. Kata iman yang dimaksudkan mengacu pada kepercayaan kepada Kristus, menerima persona-Nya dan karya penbusan-Nya sebagai sasaran

⁴⁴Morris, "Iman," dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, 1:431.

⁴⁵Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 189.

⁴⁶Ibid.

kepercayaan. Dalam pernyataan Morris menegaskan pengertian iman ini dengan baik sekali seperti berikut:

Iman ialah sikap yang di dalamnya seseorang menegaskan andalan pada segala usahanya sendiri untuk mendapat keselamatan entah itu kebajikan, kebaikan susila atau apa saja. Kemudian sepenuhnya mengandalkan Yesus Kristus dan mengharapkan hanya dari Dia segala sesuatu yang dimaksud oleh "keselamatan". Sewaktu kepala penjara di Filipi bertanya, "Tuan-tuan, apakah yang harus aku perbuat supaya aku selamat?." Dijawab oleh Paulus dan Silas tanpa ragu-ragu, "Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus dan engkau akan selamat" (Kis. 16:30). Setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal (Yoh. 3:16). Iman ialah satu-satunya jalan, melalui iman manusia beroleh keselamatan.⁴⁷

"Keselamatan selalu melalui iman, bukan karena iman (Ef. 2:8)." ⁴⁸ Kemudian Ryrie menyatakan, iman adalah terusan yang menjadi jalan bagi kita untuk menerima karunia kekal dari Allah; "itulah sebabnya manusia tidak bisa membanggakan diri, sekalipun karena imannya. Tetapi iman diperlukan sebagai jalan satu-satunya (Yoh. 5:24; 17:3).⁴⁹

Hal yang penting sekali adalah ketika beralih pada Perjanjian Baru kata utama yang mewakili ide tentang iman, adalah kata kerja *pisteuo* yang digabungkan dengan kata benda *pistis*. Kata kerja tersebut menurut Norman L. Geisler mewakili dua pengertian dasar, yang pertama berarti, Percayalah pada apa yang dikatakan sekarang, menerima hal yang benar.⁵⁰ Contohnya terdapat dalam 1 Yohanes 4:1, "Saudara-saudaraku yang kekasih, janganlah percaya akan setiap roh, tetapi ujilah roh-roh itu, apakah mereka

⁴⁷Morris, "Iman," dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, 1:431.

⁴⁸Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1993), jil. 2, bag. *Keselamatan yang Sangat Besar*, pen., R. Soedarmo, 86.

⁴⁹Ibid., 87.

⁵⁰Geisler, "Pisteuo," dalam *Baker Encyclopedia of Christian Apologetics*, 925.

berasal dari Allah; sebab banyak nabi palsu yang telah muncul dan pergi keseluruh dunia." Kemudian contoh yang dramatis dari kata kerja *pisteuo* adalah pernyataan Yesus kepada seorang perwira; "Pulanglah dan jadilah kepadamu seperti yang engkau percayai," (Mat. 8:13). Dengan kekaguman yang besar, Yesus memberikan penghargaan pada perwira itu atas kepercayaannya bahwa hambanya bisa disembuhkan. Yesus juga meminta kepercayaan Jairus bahwa putrinya akan membaik (Mrk. 5:36. Luk. 8:50), dan menanyai orang buta yang mengikutnya dari rumah Jairus, "percayakah kamu, bahwa Aku dapat melakukannya?" (Mat. 9:28).

Contoh-contoh di atas dan juga beberapa contoh yang lain membuktikan bahwa iman melibatkan rasa percaya kalau sesuatu hal itu benar. Karena itu penulis surat Ibrani menyatakan bahwa iman dalam pengertian mengakui kebenaran-kebenaran tertentu dengan sangat diperlukan untuk penyelamatan; "Tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah. Sebab barang siapa berpaling kepada Allah, ia harus percaya kepada Allah ada, dan bahwa Allah memberi upah kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia (Ibr. 11:6).

Yang kedua, yang sama pentingnya adalah dimana *pisteuo* dan *pistis* berarti "kepercayaan pribadi yang berbeda dari rasa percaya belaka."⁵¹ Penggunaan ini biasanya diketahui melalui penggunaan preposisi. Dalam Markus 1:15 preposisi *en* digunakan: sesudah Yohanes Pembaptis ditangkap, Yesus mewartakan Injil di Galilea, kata-Nya "Bertobatlah dan percayalah pada Injil." Berkhof memberikan pandangannya, susunan atau preposisi *en* paling sering muncul dalam Septuaginta, tetapi tidak kita jumpai dalam Perjanjian Baru. Satu-satunya yang paling pasti ada dalam Markus

⁵¹Ibid., 952.

1:15, dimana obyek yang dimaksud adalah Injil. Contoh lain mungkin ada dalam Yohanes 3:15, Efesus 1:13, di mana obyeknya adalah Kristus.⁵² Kemudian preposisi *εις* (*eis*) dipakai dalam Kisah para Rasul 10:43; "Tentang Dialah semua nabi bersaksi, bahwa barang siapa percaya kepada-Nya, ia akan mendapat pengampunan dosa oleh karena nama-Nya." Kontruksi yang paling umum adalah dengan *eis* dan *accusative* Yohanes 3:16, 36.⁵³

Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah memberikan Anaknya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan, beroleh hidup yang kekal. Barang siapa percaya kepada Anak, ia beroleh hidup yang kekal. Barang siapa tidak taat kepada Anak, ia tidak akan melihat hidup, melainkan murka Allah tetap ada di atasnya."

Kemudian konstruksi yang sama terdapat dalam Matius 18:6, Yohanes 2:11; Kisah Para Rasul 19:4; Galatia 2:16; Filipi 1:29; 1 Petrus 1:8; dan 1 Yohanes 5:10. "yang berarti menggantungkan diri atau percaya sesungguh-sungguhnya kepada obyeknya."⁵⁴ Dalam pengertian ini Rasul Yohanes berbicara tentang kepercayaan dalam nama Yesus, *εις το ονομα* (*eis to onoma*); "semua orang menerima-Nya, diberinya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya," (Yoh. 1:12, dan juga 2:23 ; 3:18 dan 1 Yoh. 5:13). Menurut Miller J. Erickson kontruksi ini memiliki pengertian khusus dalam Ibrani, yang memandang nama seseorang sama dengan orang itu sendiri.⁵⁵ Percaya dalam nama Yesus berarti menempatkan rasa percaya pribadi seseorang pada-Nya. Preposisi *επι* (*epi*) digunakan dengan *akusativ* dalam Matius 27:42; Markus 15:32, "Ia raja Israel? Baiklah Ia turun dari

⁵²Berkhof, 183.

⁵³Hoekema, 190.

⁵⁴Ryrie, 87.

⁵⁵Miller J. Erickson, *Christian Theology* (Grand Rapid: Baker Book House, 2000), 953.

salib itu dan kami akan percaya kepada-Nya,"⁵⁶ (lihat juga Kis. 9.:42 ; 11:17 ; 16:31, 22:19; Rm. 4:5). Susunan ini mencakup pengertian adanya gerakan moral dan arah mental menuju kepada obyeknya. Sebagai pengertian utama dari susunan ini adalah berbalik dengan penuh rasa percaya diri kepada Kristus.⁵⁷ Kemudian digunakan *dativ* dalam Roma 9:33 dan 10:11; 1 Petrus 2:6 dan Lukas 24:25, semuanya merupakan kutipan dari Septuaginta dan dalam Timotius 1:16.⁵⁸ "...dengan menjadi contoh bagi mereka yang kemudian *percaya* kepada-Nya dan mendapat hidup yang kekal." Susunan ini menunjukkan pengertian adanya tanggapan yang mapan dan sepenuhnya bersandar pada obyeknya.

Penekanan kata kerja *pisteuo* (percaya) dalam PB menurut VINE'S, menunjukkan atau mengarah pada (1). Keyakinan teguh, yang menghasilkan pengakuan sepenuhnya atas wahyu atau kebenaran Allah (2 Tes. 2:11-12), (2). Penyerahan diri pada-Nya (Yoh. 1:12), (3). Perilaku yang diilhami oleh penyerahan diri tersebut (2 Kor. 5:7).⁵⁹ Tetapi yang sangat menonjol ialah menerima (percaya) Yesus sebagai Mesias, sumber keselamatan kekal yang ditetapkan secara Ilahi (Yoh. 3:16). Oleh karena itu Marantika menegaskan bahwa:

Penampilan dalam PB dilukiskan dalam hidup Paulus, seperti ayat ini, "Karena aku percaya kepada Allah bahwa semuanya pasti terjadi sama seperti yang dinyatakan kepadaku,' (Kis. 27:25). Ada unsur ketergantungan mutlak pada janji Allah yang setiawan itu sehingga tak ada kegongcangan meskipun dilanda penganiayaan (Ibr. 11:35). PB melukiskan istilah "percaya" dengan arti khusus yaitu penyelamat Yesus Kristus yang sempurna dan sesudah

⁵⁶Guthrie, 217.

⁵⁷Berkhof, 183.

⁵⁸Erickson, 953.

⁵⁹Gleason Archer dan yang lainnya, "Pisteuo," dalam *Vine's Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Word*, peny., W. E. Vine (Nashville: Thomas Nelson Publisher, 1985), 222.

selesai (Yoh. 3:18; 20:31; Kis. 8:13; Rm. 1:16; 3:22; Gal. 3:20). Istilah ini dipakai 49 kali oleh Yohanes.⁶⁰

Kesimpulan yang dapat ditampik berkaitan dengan hal di atas, bahwa jenis iman yang penting untuk keselamatan mencakup rasa percaya bahwa dari rasa percaya pada, atau membenarkan fakta dan percaya kepada seseorang. Iman adalah dasar kepercayaan kekristenan. Dalam kebenaran yang didasarkan pada kesaksian para rasul atau orang lainnya yang menyebarkan kesaksian itu dan suatu kepercayan pribadi kepada Kristus sebagai Juruselamat.

Istilah Akal dalam PB

Istilah akal yang digunakan dalam bahasa Yunani yaitu; (*nous*) yang artinya, "pikiran, pemahaman/pengertian." Dalam Perjanjian Baru istilah *nous* hanya terdapat sekali kecuali dalam Lukas 24:45, Wahyu 13:18; 17:9. Istilah ini muncul dalam PB hanya dalam surat Paulus 21 kali.⁶¹ Dalam tulisan-tulisan *Deutro-Pauline* 7 kali.⁶² Sementara *nous* memainkan sebuah peranan pokok dalam pemikiran Yunani. Menurut Sand pemakaian kata *nous* dalam LXX dikurangi secara besar-besaran. Bahasa Ibrani mengetahui tidak ada persamaan kata yang cocok dengan Yunani *nous*.⁶³ Karena itu kata tersebut juga tidak memainkan peranan khusus dalam PB, kata ini hanya muncul sebanyak 24 kali.⁶⁴ Tetapi *nous* bisa menunjukkan *pemahaman* atas suatu masalah kemampuan

⁶⁰Marantika, *Doktrin Keselamatan*, 90-91.

⁶¹Berhard Kettel, "Nous," dalam *Exegetical Dictionary of the New Testament*, peny., Horst Balz dan Garhard Schneider (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2000), 4:958.

⁶²A. Sand, "Nou, noo," dalam *Exegetical Dictionary of the New Testament*, peny., Horst Balz dan Garhard Schneider (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2000), 2:478.

⁶³Ibid.

⁶⁴Ibid.

seseorang untuk mengadili, dan pandangan-pandangan serta pendirian-pendirian manusia. Karena itu Bromiley berpendapat bahwa “pengertian awal *nous* adalah “pengertian yang diarahkan kepada suatu obyek,” dan dari pengertian ini muncul pengertian-pengertian lain seperti “sensasi,” “kekuatan persepsi,” dan “bentuk pemikiran.” Namun utamanya adalah “pikiran,” “wawasan,” “Penghakiman,” dan “pengertian.”⁶⁵

Dalam Lukas 24:45, penulis dalam ayat ini menggunakan kata *nous* dalam pengertian akan pemahaman atau pengertian; Kristus yang telah bangkit memberikan pada para murid, yang belum memahami sebuah pemahaman yang benar dan lengkap. “Lalu ia membuka pikiran mereka, sehingga mereka mengerti Kitab Suci.” Hal ini menunjukkan bahwa untuk mengerti Kitab Suci menuntut pikiran yang dibuka oleh Tuhan melalui roh penerangan-Nya (lih. Ef. 1:18). Kemudian juga dalam Wahyu 13:18 dan 17:19, istilah *nous* (akal/pikiran) menunjukkan aspek pemahaman yang *cognitive*.⁶⁶ Artinya siapapun yang memiliki pemahaman ia bisa menghitung jumlah bintang, “Yang penting disini ialah *hikmat*; barangsiapa yang *bijaksana*, baiklah ia menghitung bilangan bintang itu, karena bilangan itu adalah bilangan seorang manusia, dan bilangannya ialah enam ratus enam puluh enam” (13:18). Kemudian pemahaman ini, saat digunakan secara tepat memiliki kebijaksanaan/*hikmat*, dikatakan “yang penting disini ialah *akal* yang mengandung *hikmat*. “dalam ayat ini terlihat adanya hubungan antara *nous* (akal/pikiran) dan *safia* (*hikmat*/kebijaksanaan) juga sudah ada dalam Wahyu 13:18.

⁶⁵Geoffery W. Bromiley, “Nou,” dalam *Theological Dictionary of the New Testament* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2000), 636.

⁶⁶Sans, “Nou,” dalam *Exegetical Dictionary of the New Testament*, 2:479.

Istilah PB lainnya mengenai akal adalah kata διανοία (*dianoia*) yang berarti, "pikiran, pemahaman; pengertian, akal budi."⁶⁷ Kata *dianoia* adalah kata yang biasa dipakai untuk "pikiran" ini memiliki berbagai macam pengertian seperti yang dikatakan Bromiley berikut ini: (1) Pikiran sebuah fungsi, (2) Kekuatan pikiran, kesadaran pikiran, (3) jalan pikiran, (4) hasil pikiran, yaitu, gagasan, ide, opini, atau hukuman (5) penyelesaian atau maksud/tujuan, dan (6) pengertian kata atau pernyataan.⁶⁸

Pemakaian *dianoia* dalam PB kebanyakan muncul dengan pengertian yang populer dalam kitab-kitab PB, dengan beberapa pengaruh LXX.⁶⁹ Dalam Injil Sinoptik dan dalam Ibrani pengertian utamanya adalah "pikiran" atau "pemahaman." Referensinya dapat dilihat dalam Markus 12:30, Ibrani 8:10; 10:16, kata yang menjadi penekanan dalam ayat-ayat ini adalah istilah *dianoias* (akal budi). Dalam Efesus 4:18 kerusakan *nous* meniru *dianoia* (pemahaman moral dan Spiritual). Dalam Kolose 1:21, bentuk pemikiran prakristen dibicarakan, dan dorongan-dorongan kehendak dimaksudkan, bentuk jamak dalam Efesus 2:3, yaitu kecenderungan-kecenderungan atau pikiran-pikiran jahat. Kemudian dalam 1 Petrus 1:13 merupakan suatu ajakan untuk kesiapan pikiran dan jiwa. Sementara dalam 2 Petrus 3:1 yang dimaksudkan adalah watak murni. Kemudian satu-satunya contoh dalam tulisan Yohanes yang berbunyi: "Akan tetapi kita tahu, bahwa Anak Allah telah datang dan telah mengaruniakan pengertian kepada kita, supaya kita mengenal yang benar; dan kita

⁶⁷Barclay M. Newman, "Dianoia," dalam *Kamus Yunani-Indonesia*, pen., Jhon Miller dan Gerry Van Klienken (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 39.

⁶⁸Bromiley, "dianoia," dalam *Theological Dictionary of the New Testament*, 638.

⁶⁹Ibid.

ada di dalam yang benar, di dalam Anak-Nya Yesus Kristus, Dia adalah Allah yang benar dan hidup yang kekal." (1 Yoh. 5:20).

Ayat tersebut tidak menunjuk pada pengetahuan yang berorientasi pada watak alamiah, tetapi pada pemikiran yang berorientasi pada Allah yang benar yaitu Yesus Kristus. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akal adalah pemberian dan anugerah Tuhan kepada manusia supaya manusia dapat mengerti kebenaran. Akal yang buta memang tidak dapat sampai pada kebenaran Allah, tetapi akal yang mengalami penerangan Roh Kudus memberikan pengertian akan kebenaran yang rasional.

Konsep "Iman" dan "Akal" dalam PB

"Iman yang menyelamatkan" dapat didefinisikan "sebagai suatu respon terhadap panggilan Allah melalui penerimaan akan Kristus dengan keseluruhan pribadi; dengan keyakinan yang pasti mengenai kebenaran Injil dan penyerahan yang penuh serta "commitment" sejati kepada Kristus untuk melayani-Nya.⁷⁰ Dalam Ibrani 11:6 penulis berbicara mengenai pentingnya iman dalam kehidupan manusia yang ingin menghampiri Allah. "Tetapi tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah, sebab barang siapa berpaling kepada Allah, ia harus percaya bahwa Allah ada, dan bahwa Allah memberi upah kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia."

Perhatikanlah dua pernyataan yang terdapat dalam ayat itu; "tanpa iman tidak mungkin berkenan kepada Allah, ia harus percaya." Jadi iman disini merupakan persyaratan mutlak untuk menghampiri Allah dan menyenangkan Dia. Pada waktu Sang Mesias datang ke dunia untuk memenuhi (menggenapi) nubuatannya

⁷⁰Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 197.

para nabi dalam PL, membawa keselamatan yang diharapkan, maka iman menjadi sarana yang perlu untuk wahyu Allah untuk mengarahkan umat Allah kepada pribadi penyelamat mereka. Iman merupakan "Karya" luar biasa yang dituntut Allah dari diri kita (Yoh. 6:29); mempercayai Kristus adalah perintah Allah bagi kita (1 Yoh. 3:23). Menurut Yohanes tujuan Injil ditulis adalah "Supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya" (Yoh. 20:31).

Iman dalam PB sama dengan iman PL yang mempercayakan firman Allah, namun dengan perbedaan bahwa kehendak Allah sekarang hanya diungkapkan melalui perkataan. Karena dalam tulisan R. Bultman menjelaskannya demikian:

Orang saleh dalam PL percaya kepada Allah berdasarkan tindakan Allah yang telah dibuktikan, namun orang-orang percaya dalam PB percaya kepada Allah melalui tindakan akan kehidupan, kematian, dan kebangkitan Kristus yang hanya bisa diketahui melalui pernyataan Injil. Tindakan Allah disini adalah firman-Nya, karena Jesus sendiri merupakan firman Allah. Iman, kemudian merupakan rasa percaya tindakam eskatologis Allah melalui Kristus dan harapan untuk perwujudan karya yang telah dimulai Allah.⁷¹

Hal ini mengindikasikan bahwa jika iman di PL adalah mengucapkan *Amin* kepada Allah, maka iman di PB adalah mengucapkan *Amin* kepada Injil-Yesus Kristus. Jadi iman seperti apakah yang diajarkan dan digambarkan di dalam Alkitab itu? Dalam pernyataan Derek Prince menjelaskannya demikian:

Iman yang Alkitabiah merupakan suatu sikap hati, ia bukan merupakan hasil suatu pemikiran (akal). Iman itu sudah ada sekarang, ia bukan sesuatu yang baru ada kelak. Iman itu

⁷¹R. Bultman, "Faith," dalam *Theological Dictionary of the New Testament*, peny., Geoffery W. Bromiley (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2000), 636.

menghasilkan suatu perubahan yang positif dalam perilaku dan pengalaman hidup manusia. Iman itu sepenuhnya berdasarkan firman Tuhan dan hanya akan menerima hal-hal yang dikatakan oleh indra (akal) kita apabila itu benar-benar dinyatakan secara lisan melalui pengakuan.⁷²

Di dalam seluruh bagian PB, tempat yang paling utama diberikan kepada Iman atau kepada tindakan percaya. Oleh karena itu, pada bagian ini akan difokuskan perhatian kepada konsep "iman" dalam Kitab-kitab Injil Sinoptik, dalam kitab Injil Yohanes, dan dalam surat-surat umum. Sedangkan surat-surat Paulus dan Kisah Para Rasul mulai dari pasal 12 tidak ditampilkan disini, karena akan dikhkususkan pada bagian berikutnya.

Konsep "Iman" dalam Injil Sinoptik

Di dalam Injil Sinoptik, Yesus selalu meminta murid-murid-Nya untuk beriman kepada diri-Nya sendiri, kepada pribadi-Nya. Sering kali hal ini dilakukan Yesus bersamaan dengan mujizat-mujizat yang dilakukan-Nya. Dalam hal ini Morris berkata bahwa "dalam Injil-Injil Sinoptik iman sering dihubungkan dengan penyembuhan".⁷³ Ketika Yesus berkata kepada perempuan yang menjamah jubah-Nya ditengah-tengah orang banyak. "Teguhkanlah hatimu, hai anakku, imanmu telah menyelamatkan engkau" (Mat. 9:20). Tetapi iman dalam arti yang luas dilukiskan juga dalam Injil-Injil ini, Markus mencatat perkataan Yesus, "tidak ada yang mustahil bagi orang percaya" (Mrk. 9:23). Begitu juga Dia berkata seorang akan melakukan pekerjaan besar, sekiranya mempunyai iman sebesar biji sesawi (Mat. 17:20; Luk. 17:6). Kemudian dalam tulisan Jenette Oke berkata demikian:

⁷²Derek Prince, *Bertobat dan Percaya Ajaran-ajaran Dasar* (Jakarta: Yayasan Pekabar Injil "Immanuel," 1993), 2:38.

⁷³Morris, "Iman," dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, 1:432.

Yesus banyak berbicara tentang iman. Ia menyembuhkan para pengikut-Nya yang memiliki iman (Mark. 2:5 ; 10:52 ' Luk. 5:20; 7:50) dan menegur orang-orang yang tidak mempunyai cukup iman (Mat. 6:30). Dimana tidak ada iman maka perbuatan mujizat-Nya dibatasi (Mat. 13:58), tetapi ia mengatakan iman sebesar biji sesawi saja sudah cukup (Mat. 17:20).⁷⁴

Semua contoh tentang iman ini menekankan perlu adanya iman kepada Kuasa Yesus. Tetapi iman di dalam Injil-Injil Sinoptik ini tidak dibatasi hanya berupa iman kepada hal yang mujizat.⁷⁵ Yesus berkata, "Bertobatlah dan percayalah kepada Injil." (Mrk. 1:15) Beberapa waktu kemudian Yesus berkata kepada Petrus, Aku telah berdoa untuk engkau, supaya imanmu jangan gugur (Luk. 22:23).

Namun di kesempatan lain, Tuhan kita mengatakan, "Marilah kepada-Ku semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberikan kelegaan kepadamu" (Mat. 11:28). Walaupun kata "iman" itu sendiri tidak digunakan di dalam ayat-ayat tersebut, Yesus secara jelas mengajarkan perlunya iman pribadi kepada-Nya. Yang paling menjadi ciri khas Injil adalah bahwa di dalam Yesus senantiasa menawarkan diri-Nya sebagai obyek iman, dan bahwa ia ada dalam hubungan dengan kepentingan tertinggi dari jiwa.⁷⁶

Konsep "Iman" dalam Injil Yohanes

Di dalam Injil Yohanes menekankan aspek iman yang lebih tinggi dari Injil Sinoptik.⁷⁷ Dalam catatan Leon Morris menjelaskan demikian:

Yohanes memakai kata "percaya" (*pistuein*) sembilan puluh delapan (98) kali jumlah yang sangat besar untuk ukuran sebuah kitab yang hanya terdiri dari 21 pasal. Ia tidak pernah memakai

⁷⁴Jenette Oke, "Apa Iman yang Sesungguhnya Itu?" dalam *Pola Hidup Kristen* (Bandung & Malang: Kalam Hidup & Gandum Mas, 1990), 275.

⁷⁵Guthrie, 216.

⁷⁶Berkhof, 193.

⁷⁷Ibid.

kata bendanya “kepercayaan/iman,” suatu hal yang belum bisa dijelaskan secara memuaskan. Mungkin karena kata kerjannya lebih dinamis daripada kata bendanya. Lebih mudah kalau kita memakai kata “iman”. Karena kata itu sangat luas cakupannya dalam paham Kristen; tetapi kita harus ingat pada terminologi yang dipakai Yohanes.⁷⁸

Penekanan iman disini bukan pada iman kepada hal-hal, melainkan lebih kepada iman yang menyelamatkan. Mungkin ayat yang paling terkenal dari Alkitab adalah Yohanes 3:16, “karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.” Dan untuk penggunaan kata yang sama, dalam Yohanes 3:18, 36; 6:47 ; 7:38; dan 11:25-26. “*pistuein*” (percaya) di dalam Injil Yohanes berarti mengakui Kristus sebagai Juruselamat yang diutus oleh Bapa ke dalam dunia, berserah kepada-Nya dan mempercayai-Nya.⁷⁹

Melalui iman yang demikianlah orang mendapat kehidupan kekal, bukan sebagai suatu harapan di masa yang akan datang tetapi juga sebagai sesuatu yang telah dimiliki saat ini. Karena Yohanes menekankan bukan pada kemuliaan dari apa yang diwariskan kelak yang dipastikan oleh iman, melainkan sebagai kepenuhan sukacita masa sekarang yang dibawa oleh keselamatan karena iman itu.⁸⁰ Dan akhirnya iman dalam Yohanes adalah iman menjangkau pengetahuan (akal) sebagai suatu pengakuan yang teguh dan menjadikan orang beriman pada suatu ketika menjadi pemilik hidup yang baru dan keselamatan kekal itu (Yoh 8:32).

⁷⁸Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2001), 381.

⁷⁹Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 191.

⁸⁰Berkhof, *Teologi Sistematik*, 4:195.

Konsep “Iman” dalam Surat-surat Umum

Dalam surat Ibrani, penulis surat ini melihat bahwa iman merupakan suatu ciri khas umat Allah.⁸¹ Penulis juga menganggap Kristus sebagai obyek yang tepat dari iman yang menyelamatkan dan mengajarkan bahwa tidak ada kebenaran kecuali melalui iman (Ibr. 10:38; 11:7). Penulis surat ini memahami iman sebagai “dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat” (Ibr. 11:1). Ia mengajak para pembaca untuk memiliki sikap terhadap iman, yang mungkin memampukan dia bangkit dari yang terlihat menuju kepada yang tidak kelihatan, dari sekarang menuju masa depan, dari sementara menuju yang kekal.⁸² Di dalam surat Ibrani iman digambarkan sebagai dinamika kehidupan Kristen, yang dengannya orang-orang percaya dimampukan untuk bertekun sampai akhir.

Yakobus melawan pemikiran bahwa iman hanya sekedar persetujuan intelektual (akal). Yakobus menekankan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati (2:26).⁸³ Namun demikian, Yakobus tidak menyangkal pentingnya iman, meskipun banyak penafsir mengatakan Yakobus berseberangan dengan konsep “iman” Paulus. Sebenarnya, Yakobus hanya menandaskan bahwa iman itu lebih dari sekedar intelektualisme kosong. Sesungguhnya apa yang ia maksudkan dengan mengatakan bahwa ia memilih iman dan perbuatan? Pernyataan Morris berikut ini menjelaskan demikian;

“Iman yang bekerja oleh kasih” yang disebutkan oleh Paulus (Gal. 5:6). Meskipun terminologi mereka sangat berbeda, keduanya sepakat bahwa keselamatan tersedia berkat tindakan Allah, bukan berkat jasa manusia; bahwa keselamatan diperoleh berkat

⁸¹Morris, “Iman,” dalam *Ensikopedi Alkitab Masa Kini*, 2:433.

⁸²Berkhof, *Teologi Sistematik*, 4:194.

⁸³Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 192.

iman; bahwa orang harus hidup sesuai dengan keselamatannya yaitu dalam hidup kudus.⁸⁴

Dalam suratnya yang pertama Petrus mengaitkan iman dengan pengharapan, seperti tertulis "sehingga imanmu dan pengharapanmu tertuju kepada Allah (1Ptr. 1:21). Melalui iman kita "dipelihara dalam kekuatan Allah karena imanmu sementara kamu menantikan keselamatan yang telah tersedia untuk dinyatakan pada zaman akhir," (1Ptr. 1:15). Sesungguhnya keselamatan telah disediakan untuk dinyatakan pada zaman akhir ini adalah tujuan dari iman. Kemudian dalam suratnya yang kedua, Petrus menekankan perlunya pengetahuan tentang iman sebagai perlindungan dari berbagai kekeliruan (2 Ptr. 1:5-6).

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil disini adalah sebagaimana telah dilihat keragaman yang kaya sekali dari cara penulis Alkitab mendeskripsikan iman. Akan tetapi ditengah-tengah keragaman ini terdapat satu kesatuan yang mendasar sekali. Walaupun dimasa PL iman memandang ke depan kepada Sang Penebus yang akan datang, dan di dalam PB iman memandang ke belakang kepada Sang Juruselamat yang telah datang, tetapi di kedua masa ini keselamatan hanya didapatkan melalui iman yang hidup kepada Kristus. Memang terkadang iman digambarkan berlawanan dengan akal sehat dan tidak dapat dipastikan kebenarannya. Hal demikian benar bahwa iman bukanlah sesuatu yang dibangun di atas dasar dengan bukti tidak dapat dielakkan. Namun iman memampukan untuk mempertimbangkan dengan mengenali berbagai macam bukti yang mendukung. Ini berarti bahwa iman merupakan satu

⁸⁴Morris, *Teologi Perjanjian Baru*, 436.

bentuk pengetahuan yang bekerja dengan akal sehat. Akal tanpa berjalan bersama dengan iman, mustahil untuk memahami kebenaran yang sejati dalam Kristus, karena imanlah kita mengerti (Ibr 11:3), artinya hanya melalui iman seseorang dapat mengerti segala sesuatu dalam Kristus. Jadi iman dan akal memiliki korelasi yang seimbang dan serasi.

KEPUSTAKAAN

- Archer, Gleason., dan yang lainnya, "Pisteuo," dalam *Vine's Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Word*, peny., W. E. Vine. Nashville: Thomas Nelson Publisher, 1985.
- Burge, G. M. *Evangelical Dictionary of Theology*, peny., Walter A. Elwell. Grand Rapids: Baker Book House, 1999.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematik: Doktrin Keselamatan, jilid 4*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1997.
- Brill, J. Wesley. *Dasar yang Teguh*. Bandung: Kalam Hidup, 1992.
- Bromiley, Geoffery W. "Nou," dalam *Theological Dictionary of the New Testament*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2000.
- Brown, Francis., Driver, S. R., dan Briggs, Charles A. "Heemin," dalam *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*. Nashville: Hendrickson Publisher, 1996.
- Bultman, R."Faith ,," dalam *Theological Dictionary of the New Testament*, peny., Geoffery W. Bromiley. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2000.
- Dyrness, William. *Tema-tema dalam Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 1979.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. Grand Rapids: Baker Book House, 2000.
- Goldberg, Louis. "Binah," dalam *Theological Wordbook of the Old Testament*, peny., Laird Harris. Chicago: Moody Press, 1998.

- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru*, jil. 2, pen., Lisda Tirtapraja. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Hoekema, Anthony A. *Diselamatkan oleh Anugerah*, pen., Irwan Tjulianto. Surabaya: Mementum, 2001.
- Hubbard, D. A. "Hikmat," dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, peny., H. A. Oppusunggu dan yang lainnya, pen., Broto Semedi. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999.
- Kaiser, Walter C. *Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Kettel, Berhard. "Nous," dalam *Exegetical Dictionary of the New Testament*, peny., Horst Balz dan Garhard Schneider. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2000.
- Marantika, Chris. *Doktrin Keselamatan dan Kehidupan Rohani*. Yogyakarta: Iman Press, 2002.
- Miller J. Erickson, *Christian Theology*. Grand Rapid: Baker Book House, 2000.
- Morris, L. L. "Perjanjian Lama," dalam *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*, Peny., H. A. Oppusunggu dan yang lainnya, pen., M. H. Simanungkalit. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995.
- Morris, Leon. "Iman, Kepercayaan," dalam *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*, peny., H. A. Oppusunggu dan yang lainnya, pen., M. H. Simanungkalit. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999.
- Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Newman, Barclay M. "Dianoia," dalam *Kamus Yunani-Indonesia*, pen., Jhon Miller dan Gerry Van Klienken. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Oke, Jenette. "Apa Iman yang Sesungguhnya Itu?" dalam *Pola Hidup Kristen*. Bandung & Malang: Kalam Hidup & Gandum Mas, 1990.

- Packer, James I. "Faith," dalam *Baker's Dictionary of Theology*. Grand Rapids: Baker Book House, 1960.
- Prince, Derek. *Bertobat dan Percaya Ajaran-ajaran Dasar*. Jakarta: Yayasan Pekabar Injil "Immanuel," 1993.
- Rosne, T. D. Alexander Brian. "Faith, Faithfull," dalam *New Dictionary of Biblical Theology*. Leicester: Intervarsity Press, 2000.
- Rule, Andrew Kerr. "Nous," dalam *Baker's Dictionary of Theology*, peny., Everett F. Harrison. Grand Rapids: Baker Books House, 1987.
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar*, jil. 2, bag. *Keselamatan yang Sangat Besar*, pen., R. Soedarmo. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1993.
- Sand, A. "Nou, noo," dalam *Exegetical Dictionary of the New Testament*, peny., Horst Balz dan Garhard Schneider. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2000.
- Swartz, Hebert L. "Chasah," dalam *Theological Wordbook of the Old Testament*, peny., Laird Harris. Chicago: Moody Press, 1988.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematika*. Malang: Gandum Mas, 1999.
- Warfield, Benyamin B. "Faith," dalam *Biblical and Theological Studies*, peny., Samuel Crang. Philadelphia: Presbyterian dan Reformed, 1952.

